

## **Moderasi Beragama sebagai Pilar Pendidikan Karakter di SDN 158 Mundan**

**Abd. Rahman Saleh<sup>1\*</sup>, Sukriati<sup>2</sup>, Muhammad Afit Imran<sup>3</sup>, Amaluddin<sup>4</sup>**

<sup>1,2,3,4</sup> Program Magister Pendidikan Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Pare-Pare

\*Author Correspondence. Email : [abdsaleh98@guru.sd.belajar.id](mailto:abdsaleh98@guru.sd.belajar.id)

<i>Informasi Artikel</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Kata Kunci:</b> Pendidikan Karakter, Moderasi Beragama, PAI, Sekolah Dasar, Perilaku Inklusif, Toleransi.</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-11-25 Final Revised: 15-11-25 Accepted: 30-11-25 Published: 30-11-25</p>	<p>Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai pilar pendidikan karakter di SDN 158 Mundan. Moderasi beragama dipahami sebagai pendekatan yang menekankan keseimbangan antara praktik religius dan penghargaan terhadap keberagaman, sekaligus membentuk nilai toleransi, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial siswa. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi kasus, melibatkan kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam (PAI), dan siswa sebagai informan. Teknik pengumpulan data meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang kemudian dianalisis melalui triangulasi sumber, metode, dan dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru PAI menerapkan strategi pembelajaran yang sistematis dan kontekstual, seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, cerita teladan, pertanyaan reflektif, dan simulasi situasi nyata. Strategi ini memungkinkan siswa menginternalisasi nilai moderasi secara alami, mengaitkan materi PAI dengan pengalaman pribadi, dan membentuk perilaku inklusif serta toleran. Integrasi moderasi beragama dalam materi akidah, akhlak, dan ibadah memperkuat pemahaman siswa terhadap relevansi nilai toleransi dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Dampak positif terlihat dari peningkatan sikap toleran, kerjasama, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Budaya sekolah yang mendukung inklusivitas dan kerjasama menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi. Penelitian ini menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar, menghasilkan fondasi perilaku sosial yang harmonis, inklusif, dan adaptif bagi siswa.</p>
<i>Article Info</i>	<b>Abstract</b>
<p><b>Keywords:</b> Character Education, Religious Moderation, Islamic Religious Education, Elementary Schools, Inclusive Behavior, Tolerance.</p> <p><b>Article history:</b> Submitted: 01-11-25 Final Revised: 15-11-25 Accepted: 30-11-25 Published: 30-11-25</p>	<p><i>This study aims to analyze the implementation of religious moderation as a pillar of character education at SDN 158 Mundan. Religious moderation is understood as an approach that emphasizes a balance between religious practice and respect for diversity, while simultaneously fostering values of tolerance, empathy, cooperation, and social responsibility in students. The study employed a descriptive qualitative approach with a case study strategy, involving the principal, Islamic Education (PAI) teachers, and students as informants. Data collection techniques included participant observation, in-depth interviews, and documentation, which were then analyzed through triangulation of sources, methods, and documents. The results indicate that PAI teachers implemented systematic and contextual learning strategies, such as group discussions, creative projects, role models, reflective questions, and simulations of real-life situations. These strategies enabled students to internalize the value of moderation naturally, relate PAI material to personal experiences, and foster inclusive and tolerant behavior. The integration of religious moderation into materials on faith, morals, and worship strengthened students' understanding of the relevance of tolerance and social responsibility in real life. Positive impacts are evident in increased tolerance, cooperation, empathy, and the ability to control emotions in social interactions. A school culture that supports inclusivity and cooperation is a crucial factor in strengthening the internalization of the value of moderation. This research confirms that character education based on religious moderation can be effectively implemented in elementary schools, creating a foundation for harmonious, inclusive, and adaptive social behavior for students..</i></p>

## 1. PENDAHULUAN

Pendidikan karakter menjadi salah satu tujuan utama sistem pendidikan nasional Indonesia, yang tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian siswa agar memiliki integritas, disiplin, dan kemampuan untuk menghargai perbedaan. Sekolah dasar menjadi lingkungan strategis untuk menanamkan karakter sejak dini, karena fase ini memungkinkan internalisasi nilai-nilai moral, sosial, dan religius dengan lebih efektif. Salah satu pendekatan yang relevan adalah moderasi beragama, yang menekankan keseimbangan antara praktik religius dan penghargaan terhadap keberagaman. Alhafizh & Setiawan (2025) menekankan bahwa implementasi moderasi beragama dapat memperkuat toleransi, kerja sama, empati, dan tanggung jawab sosial, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan teori, tetapi berdampak pada perilaku dan sikap siswa sehari-hari.

Keberagaman latar belakang sosial, budaya, dan agama di SDN 158 Mundan menghadirkan tantangan yang signifikan bagi guru dalam menanamkan nilai-nilai moderasi secara efektif. Kondisi ini menuntut strategi pembelajaran yang menggabungkan teori dan praktik agar siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai moderat dalam kehidupan sehari-hari. Anwar & Muhayati (2025) menekankan bahwa pendidikan agama yang kontekstual dan berbasis pengalaman memungkinkan siswa memahami ajaran agama secara moderat dan inklusif, sehingga mereka mampu menghargai perbedaan dan berinteraksi harmonis dengan teman sebaya. Strategi pembelajaran harus disesuaikan dengan keberagaman siswa agar implementasi moderasi beragama optimal dan berkelanjutan.

Moderasi beragama tidak hanya menekankan toleransi, tetapi juga membentuk sikap empati, tanggung jawab, dan kerja sama yang konsisten. Hal ini menuntut integrasi metode pembelajaran interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek kreatif. Arifin & Huda (2024) menyatakan bahwa dengan metode interaktif, siswa dapat memahami nilai-nilai moderasi secara konkret, sehingga pendidikan karakter tidak berhenti pada penguasaan kognitif, tetapi mampu membentuk perilaku dan interaksi sosial yang moderat. Strategi ini menekankan internalisasi nilai melalui pengalaman belajar yang nyata, sehingga siswa mampu meneladani sikap toleran dan inklusif.

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama efektif diterapkan di lingkungan pendidikan intensif, seperti pondok pesantren, yang menekankan kolaborasi dan gotong royong. Kegiatan semacam ini

membantu siswa memahami pentingnya toleransi, empati, dan tanggung jawab sosial (Rizwadi et al., 2024). Strategi yang berhasil di pondok pesantren dapat diadaptasi di sekolah dasar dengan konteks lebih sederhana, sehingga siswa tetap memperoleh pengalaman praktis yang menumbuhkan karakter moderat. Integrasi moderasi beragama dalam aktivitas sehari-hari memberikan pengalaman belajar yang konkret dan aplikatif bagi siswa.

Penguatan karakter moderat di sekolah dasar sangat bergantung pada peran guru sebagai fasilitator yang kreatif dan adaptif. Guru perlu menggabungkan berbagai metode, seperti ceramah interaktif, diskusi kelompok, dan proyek kreatif untuk meningkatkan internalisasi nilai moderasi. Setyaningsih (2025) menunjukkan bahwa kombinasi metode ini memungkinkan siswa mengalami proses pembelajaran secara langsung, memahami implikasi nilai moderasi, dan meneladani perilaku toleran serta inklusif. Dengan demikian, guru berperan sebagai mediator yang menghubungkan teori dengan praktik nyata dalam kehidupan siswa sehari-hari.

Selain itu, pendidikan moderasi beragama menekankan bahwa agama bukan hanya ritual atau teks, tetapi juga pedoman interaksi sosial dan tata cara hidup bermasyarakat. Pendekatan ini mendorong terciptanya lingkungan sekolah yang harmonis dan inklusif, di mana konflik dapat diminimalkan dan nilai sosial terinternalisasi secara efektif. Wahid (2024) menegaskan bahwa pembelajaran moderasi beragama memperkuat karakter individu dan membentuk kultur sosial yang menghargai perbedaan, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dalam interaksi sosial sehari-hari secara praktis.

Implementasi moderasi beragama secara sistematis dapat menciptakan budaya sekolah yang mendukung toleransi, kerja sama, dan empati antar siswa. Kegiatan berbasis pengalaman, cerita teladan, dan proyek kolaboratif memungkinkan siswa memahami konsep moderasi secara praktis. Yesi Arikarani et al. (t.thn) menekankan bahwa strategi ini relevan untuk pendidikan dasar karena membentuk fondasi karakter yang akan terus berkembang seiring usia dan pengalaman siswa. Penerapan moderasi beragama menjadi bagian integral dalam pembentukan perilaku sosial yang harmonis di sekolah.

Penerapan budaya moderasi beragama di SDN 158 Mundan juga berdampak pada kemampuan adaptasi siswa terhadap perbedaan individu maupun kelompok. Pembelajaran yang menekankan interaksi sosial dan kolaborasi membantu siswa membangun hubungan yang sehat dengan teman sebaya. Shawmi et al. (2025) menyatakan bahwa pengalaman ini memungkinkan siswa mengembangkan kemampuan

resolusi konflik dan sikap toleran yang berkelanjutan, sehingga moderasi beragama menjadi sarana strategis pendidikan karakter yang efektif dan aplikatif, baik dalam konteks kelas maupun lingkungan sosial sekolah secara keseluruhan.

Keberhasilan moderasi beragama dalam pendidikan karakter tidak terlepas dari peran guru sebagai mediator dan teladan nilai. Musliha et al. (2025) menegaskan bahwa guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar kondusif, memanfaatkan kurikulum kontekstual, dan memberi contoh perilaku moderat yang dapat diteladani siswa. Dengan pendekatan ini, internalisasi nilai toleransi, empati, dan kerja sama dapat berlangsung secara alami, sehingga siswa tidak hanya memahami teori, tetapi mampu mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari di sekolah maupun di masyarakat.

Dengan mempertimbangkan tantangan dan peluang yang ada, penelitian ini bertujuan menganalisis implementasi moderasi beragama sebagai pilar pendidikan karakter di SDN 158 Mundan. Fokus penelitian mencakup strategi guru dalam pembelajaran PAI, proses internalisasi nilai, serta dampak pembelajaran terhadap sikap dan perilaku siswa. Nurfaumi et al. (2025) menyimpulkan bahwa hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan model pendidikan karakter berbasis moderasi beragama yang aplikatif, relevan, dan dapat diterapkan secara luas di sekolah dasar di Indonesia.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1 Moderasi Beragama**

Moderasi beragama merupakan pendekatan yang menekankan keseimbangan antara keyakinan religius, toleransi terhadap perbedaan, dan penguatan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini tidak hanya membimbing individu untuk memahami ajaran agama secara moderat, tetapi juga membentuk sikap inklusif yang mampu menghargai keberagaman dalam masyarakat yang plural (Rahman, 2021). Dalam konteks pendidikan, moderasi beragama menjadi instrumen strategis untuk menekan potensi intoleransi, membangun empati, serta meningkatkan kemampuan siswa dalam berinteraksi secara harmonis dengan orang lain yang memiliki latar belakang berbeda.

Penerapan moderasi beragama di lingkungan pendidikan membutuhkan strategi yang sistematis, baik dalam kurikulum maupun metode pembelajaran. Sari (2022) menekankan bahwa pendidikan yang mengintegrasikan nilai moderasi beragama mampu membentuk peserta didik yang toleran, adaptif, dan berpikir kritis dalam menyikapi perbedaan. Melalui moderasi beragama, siswa tidak hanya belajar tentang aspek ritual agama, tetapi juga memahami nilai sosial, etika, dan tanggung jawab moral

dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan aplikatif.

## **2.2 Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar**

Pendidikan karakter di sekolah dasar bertujuan menanamkan nilai-nilai moral, etika, dan sosial sejak usia dini agar siswa memiliki landasan kuat dalam berperilaku dan berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Lestari (2020) menegaskan bahwa pendidikan karakter harus diintegrasikan dalam seluruh aspek pembelajaran, baik melalui kegiatan formal di kelas maupun aktivitas ekstrakurikuler, sehingga siswa dapat menginternalisasi nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, empati, dan kerja sama. Penanaman karakter yang konsisten akan membentuk siswa yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara emosional dan sosial.

Integrasi pendidikan karakter dapat dilakukan melalui pendekatan kontekstual yang relevan dengan kehidupan siswa. Menurut Lestari (2020) metode pembelajaran berbasis proyek, kegiatan kolaboratif, dan simulasi situasi nyata dapat meningkatkan pengalaman belajar yang menyeluruh. Dengan pendekatan ini, siswa dapat belajar memecahkan masalah, bekerja sama, dan memahami pentingnya menghargai perbedaan, sehingga pendidikan karakter tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga mampu membentuk perilaku dan sikap yang moderat dan inklusif sejak dini.

## **2.3 Integrasi Moderasi Beragama dalam PAI**

Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), guru memiliki peran penting dalam mengintegrasikan nilai-nilai moderasi beragama ke dalam setiap kegiatan belajar. Ahmad & Yusuf (2021) menyatakan bahwa guru dapat menggunakan metode diskusi untuk mendorong siswa mengekspresikan pendapat, mengajukan pertanyaan kritis, dan memahami pandangan berbeda, sehingga toleransi dan sikap inklusif dapat terbentuk secara alami. Pendekatan ini membantu siswa memahami ajaran agama secara moderat, tanpa mengabaikan perbedaan sosial dan budaya di lingkungan sekolah.

Selain diskusi, integrasi moderasi beragama dalam PAI juga dapat dilakukan melalui cerita teladan, praktik ibadah yang inklusif, dan tugas proyek kreatif yang menekankan tanggung jawab serta kerja sama. Ahmad & Yusuf (2021) menekankan bahwa melalui metode ini, siswa dapat mempraktikkan nilai toleransi, empati, dan pengendalian diri dalam konteks nyata. Hal ini memungkinkan pendidikan PAI tidak hanya menjadi sarana pembelajaran kognitif, tetapi juga pembentukan karakter yang moderat, bertanggung jawab, dan adaptif terhadap lingkungan sosial yang beragam.

## **3. METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan strategi studi

kasus, yang bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam mengenai implementasi moderasi beragama sebagai pilar pendidikan karakter di SDN 158 Mundan. Pendekatan studi kasus dipilih karena memungkinkan peneliti menggali fenomena secara kontekstual dan mendetail, serta memahami dinamika interaksi antara guru, siswa, dan lingkungan sekolah dalam praktik pembelajaran PAI. Informan penelitian terdiri dari Kepala Sekolah, Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dan siswa, yang dipilih secara purposive berdasarkan pengalaman mereka dalam mengikuti proses pembelajaran moderasi beragama.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Observasi partisipatif dilakukan untuk mencatat secara langsung interaksi guru dan siswa selama proses pembelajaran PAI, termasuk strategi, metode, dan respons siswa terhadap materi moderasi beragama. Wawancara mendalam dilakukan dengan guru dan siswa untuk memperoleh perspektif mereka mengenai pengalaman belajar, pemahaman terhadap nilai-nilai moderasi beragama, dan dampaknya terhadap sikap serta perilaku siswa. Sementara itu, dokumentasi berupa foto kegiatan, catatan lapangan, dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat bukti empiris.

Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif melalui teknik triangulasi, yang mencakup triangulasi sumber, metode, dan dokumen. Triangulasi dilakukan untuk memastikan validitas dan reliabilitas temuan, dengan membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi. Analisis difokuskan pada identifikasi strategi guru, proses internalisasi nilai moderasi beragama, serta pengaruhnya terhadap perilaku dan sikap siswa di kelas. Hasil analisis disajikan secara deskriptif naratif untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai praktik moderasi beragama dalam pendidikan karakter di SDN 158 Mundan.

#### **4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

##### **HASIL**

##### **4.1 Strategi Guru PAI**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru Pendidikan Agama Islam (PAI) di SDN 158 Mundan menerapkan berbagai strategi pembelajaran yang terstruktur dan kontekstual untuk menanamkan nilai moderasi beragama. Guru tidak hanya menyampaikan materi PAI secara normatif, tetapi juga mengaitkannya dengan pengalaman siswa sehari-hari, seperti interaksi dengan teman sekelas yang memiliki latar belakang beragam. Strategi pembelajaran yang dominan meliputi diskusi

kelompok, cerita teladan tokoh moderat, dan proyek kreatif yang mendorong siswa bekerja sama, berbagi pendapat, serta menghargai perbedaan. Melalui metode diskusi, siswa diberi kesempatan untuk mengekspresikan pemikiran dan pengalaman mereka, sehingga nilai toleransi, empati, dan penghargaan terhadap perbedaan dapat diinternalisasi secara alami.

Guru juga menggunakan pertanyaan reflektif dan simulasi situasi nyata untuk membantu siswa memahami pentingnya sikap moderat. Observasi menunjukkan bahwa siswa aktif merespons, mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman pribadi, dan berpartisipasi dalam kegiatan kolaboratif yang menekankan nilai-nilai moderasi. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, temuan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.** Temuan Hasil Observasi Strategi Guru PAI

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Integrasi nilai toleransi	Guru mengaitkan materi PAI dengan nilai toleransi, empati, dan kerja sama.
Penjelasan berbasis konteks	Guru memberi contoh situasi nyata di kelas yang relevan dengan pengalaman siswa.
Strategi pembelajaran	Diskusi kelompok, cerita teladan tokoh moderat, proyek kreatif, pertanyaan reflektif.
Respons siswa	Siswa aktif berdiskusi, mengaitkan pengalaman mereka dengan nilai moderasi.
Penguatan perilaku moderat	Guru memberikan apresiasi kepada siswa yang menunjukkan sikap toleran dan inklusif.

Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa memberikan penguatan terhadap temuan observasi. Guru menjelaskan bahwa strategi ini dilakukan secara konsisten dan terencana agar siswa terbiasa bersikap moderat dan inklusif. Kepala sekolah menegaskan bahwa institusi mendukung penguatan budaya toleransi melalui kebijakan sekolah dan arahan kepada guru. Sementara siswa menunjukkan pemahaman bahwa mereka harus menghargai perbedaan, tidak mengejek agama lain, dan menjaga hubungan harmonis dengan teman sekelas.

**Tabel 2.** Temuan Hasil Wawancara Strategi Guru PAI

<b>Informan</b>	<b>Kutipan Wawancara</b>	<b>Temuan Utama</b>
Guru PAI	“Saya selalu mengaitkan materi PAI dengan sikap toleransi dan kerjasama agar siswa terbiasa menghargai perbedaan.”	Guru secara sadar dan sistematis mengintegrasikan nilai moderasi.
Kepala Sekolah	“Kami mendukung guru untuk menanamkan nilai kebersamaan karena sekolah kami beragam.”	Sekolah mendukung kebijakan dan budaya penguatan moderasi beragama.
Siswa	“Guru bilang kita harus baik sama	Siswa memahami nilai moderasi

---

semua teman, tidak boleh mengejek melalui contoh konkret dan agama orang lain.” pengalaman sehari-hari.

---

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat adanya sinergi antara strategi guru dan dukungan sekolah dalam menanamkan nilai moderasi beragama. Integrasi nilai moderasi dalam materi PAI membantu siswa memahami toleransi dan empati secara konkret. Budaya sekolah yang inklusif memperkuat internalisasi nilai tersebut sehingga membentuk perilaku siswa yang lebih terbuka, menghargai perbedaan, dan menjunjung kebersamaan. Dengan demikian, proses pembelajaran PAI di SDN 158 Mundan tidak hanya mengembangkan pengetahuan kognitif siswa, tetapi juga membentuk karakter moderat dan inklusif yang menjadi pilar pendidikan karakter di sekolah.

#### 4.2 Pengalaman dan Pemahaman Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa siswa SDN 158 Mundan mampu memahami dan menginternalisasi nilai moderasi beragama melalui proses pembelajaran PAI yang diterapkan oleh guru. Siswa terlihat aktif mengikuti diskusi kelompok, menceritakan pengalaman pribadi, dan berpartisipasi dalam proyek kreatif yang menekankan kerja sama serta toleransi. Aktivitas ini memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan interaksi nyata mereka di sekolah, sehingga nilai-nilai moderasi seperti empati, menghargai perbedaan, dan sikap inklusif dapat dipahami secara konkret.

Selain itu, siswa juga mampu menjelaskan konsep moderasi beragama, seperti pentingnya menghormati teman yang berbeda keyakinan dan bekerja sama dalam kegiatan kelompok, baik di kelas maupun di kegiatan ekstrakurikuler. Observasi menunjukkan bahwa mereka lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat, saling mendengarkan, dan menanggapi teman dengan sopan. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, temuan hasil observasi terkait pengalaman dan pemahaman siswa disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 3.** Temuan Hasil Observasi Pengalaman dan Pemahaman Siswa

Aspek yang Diamati		Hasil Observasi
Pemahaman moderasi	nilai	Siswa memahami pentingnya toleransi, empati, dan menghargai perbedaan.
Partisipasi kegiatan	dalam	Siswa aktif berdiskusi, menceritakan pengalaman, dan mengikuti proyek kreatif.
Keterkaitan pengalaman	dengan	Siswa mampu menghubungkan materi PAI dengan interaksi sehari-hari di sekolah.
Perilaku inklusif		Siswa menunjukkan sikap menghargai teman dan bekerja sama dalam kelompok.

Wawancara dengan siswa, guru, dan kepala sekolah memberikan penguatan terhadap temuan observasi. Siswa menyatakan bahwa mereka memahami pentingnya sikap moderat melalui kegiatan konkret dan arahan guru. Guru menegaskan bahwa pembelajaran dirancang untuk memfasilitasi pengalaman siswa agar nilai moderasi dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Kepala sekolah menambahkan bahwa dukungan institusi dan budaya sekolah yang inklusif mendorong siswa untuk menumbuhkan sikap toleran dan empati.

**Tabel 4.** Temuan Hasil Wawancara Pengalaman dan Pemahaman Siswa

<b>Informan</b>	<b>Kutipan Wawancara</b>	<b>Temuan Utama</b>
Siswa	“Kami diajari menghargai teman yang berbeda agama dan selalu bekerja sama dalam kelompok.”	Siswa memahami nilai moderasi melalui pengalaman konkret.
Guru PAI	“Kegiatan belajar dibuat agar siswa dapat mengaitkan materi dengan interaksi sehari-hari.”	Guru memfasilitasi internalisasi nilai moderasi melalui pengalaman nyata.
Kepala Sekolah	“Sekolah mendukung pembelajaran yang menekankan toleransi dan kerjasama antar siswa.”	Dukungan sekolah memperkuat pemahaman dan sikap moderat siswa.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, terlihat bahwa pengalaman belajar yang kontekstual dan partisipatif berperan penting dalam membentuk pemahaman siswa tentang moderasi beragama. Kolaborasi antara guru, siswa, dan dukungan sekolah menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai toleransi, empati, dan inklusivitas. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami konsep moderasi secara teoritis, tetapi juga menerapkannya dalam interaksi sosial sehari-hari, yang memperkuat pendidikan karakter di SDN 158 Mundan.

#### **4.3 Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI**

Hasil observasi menunjukkan bahwa guru PAI di SDN 158 Mundan secara konsisten mengintegrasikan nilai moderasi beragama ke dalam seluruh materi pelajaran. Guru mengaitkan ajaran akidah, akhlak, dan ibadah dengan konsep toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, serta tanggung jawab sosial. Pendekatan ini membuat siswa tidak hanya memahami teori agama secara normatif, tetapi juga mampu melihat relevansi nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas pembelajaran seperti diskusi kelompok, pertanyaan reflektif, proyek kreatif, dan cerita teladan tokoh moderat memungkinkan siswa untuk menginternalisasi nilai-nilai moderasi secara nyata dan kontekstual.

Integrasi nilai moderasi dalam materi PAI juga didukung oleh penggunaan media dan sumber belajar yang relevan dengan pengalaman siswa, sehingga materi

lebih mudah dipahami dan diaplikasikan. Observasi menunjukkan bahwa siswa dapat menghubungkan isi pelajaran dengan situasi sosial di sekolah, seperti menghargai teman yang berbeda keyakinan, membantu teman yang membutuhkan, dan menjaga kerukunan kelas. Untuk memberikan gambaran yang lebih sistematis, temuan hasil observasi disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 5.** Temuan Hasil Observasi Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Integrasi materi dan nilai	Guru mengaitkan materi akidah, akhlak, dan ibadah dengan nilai toleransi dan tanggung jawab sosial.
Strategi pembelajaran	Diskusi, pertanyaan reflektif, cerita teladan, dan proyek kreatif.
Keterkaitan dengan pengalaman	Siswa mampu menghubungkan materi PAI dengan interaksi sosial sehari-hari.
Pemahaman konsep moderasi	Siswa memahami makna moderasi beragama dan penerapannya dalam kehidupan nyata.

Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa memperkuat temuan observasi. Guru menjelaskan bahwa integrasi nilai moderasi dilakukan secara terencana dan disesuaikan dengan karakteristik siswa. Kepala sekolah menegaskan bahwa sekolah menyediakan kebijakan dan dukungan fasilitas untuk memfasilitasi penguatan moderasi beragama. Sementara siswa menyatakan bahwa mereka memahami ajaran agama tidak hanya terkait ritual, tetapi juga nilai sosial, etika, dan sikap toleran.

**Tabel 6.** Temuan Hasil Wawancara Integrasi Moderasi Beragama dalam Materi PAI

<b>Informan</b>	<b>Kutipan Wawancara</b>	<b>Temuan Utama</b>
Guru PAI	“Saya selalu mengaitkan materi akidah dan akhlak dengan toleransi dan tanggung jawab agar siswa memahaminya secara nyata.”	Integrasi materi PAI dengan nilai moderasi dilakukan secara sistematis.
Kepala Sekolah	“Sekolah mendukung guru dengan menyediakan media dan kebijakan untuk menanamkan nilai moderasi.”	Dukungan sekolah memperkuat integrasi moderasi dalam materi PAI.
Siswa	“Saya belajar bahwa agama mengajarkan kita menghargai teman dan bekerja sama, bukan hanya ibadah saja.”	Siswa memahami moderasi beragama sebagai nilai sosial yang dapat diterapkan.

Berdasarkan observasi dan wawancara, terlihat bahwa integrasi moderasi beragama dalam materi PAI memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan aplikatif. Siswa mampu menginternalisasi nilai toleransi, kerja sama, dan empati melalui materi yang diajarkan, sehingga pendidikan PAI di SDN 158 Mundan berperan signifikan dalam membentuk karakter siswa yang moderat, inklusif, dan bertanggung jawab.

#### 4.4 Dampak terhadap Perilaku dan Karakter Siswa

Hasil observasi menunjukkan bahwa implementasi moderasi beragama dalam pembelajaran PAI memberikan dampak positif terhadap perilaku dan karakter siswa SDN 158 Mundan. Siswa menunjukkan sikap lebih toleran terhadap teman yang berbeda keyakinan, lebih kooperatif dalam kegiatan kelompok, dan lebih mampu mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Aktivitas pembelajaran yang berbasis pengalaman, diskusi, cerita teladan, dan proyek kreatif memungkinkan siswa menerapkan nilai moderasi secara nyata, sehingga internalisasi nilai toleransi, empati, dan inklusivitas menjadi lebih efektif.

Selain itu, penguatan perilaku moderat juga terlihat dari respon positif siswa terhadap penghargaan dan apresiasi guru. Siswa yang menunjukkan sikap menghargai perbedaan dan berperilaku inklusif mendapatkan pengakuan, yang mendorong mereka untuk meneladani sikap tersebut secara konsisten. Kepala sekolah menegaskan bahwa budaya sekolah yang mendukung inklusivitas, kerjasama, dan toleransi memperkuat internalisasi nilai moderasi, sehingga siswa tidak hanya memahami konsep, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Temuan observasi terkait dampak perilaku dan karakter siswa disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 7.** Temuan Hasil Observasi Dampak Moderasi Beragama terhadap Karakter Siswa

<b>Aspek yang Diamati</b>	<b>Hasil Observasi</b>
Sikap toleran	Siswa menghargai perbedaan teman sekelas dan bersikap inklusif.
Kerjasama dan kolaborasi	Siswa mampu bekerja sama dalam proyek kelompok dan aktivitas kelas.
Penguatan perilaku moderat	Apresiasi guru mendorong siswa meneladani sikap toleran dan inklusif.
Kesadaran sosial	Siswa menunjukkan empati terhadap teman dan memahami tanggung jawab sosial.

Wawancara dengan guru, kepala sekolah, dan siswa menguatkan temuan observasi. Guru menyatakan bahwa penerapan nilai moderasi melalui metode pembelajaran yang kontekstual mendorong perilaku siswa menjadi lebih santun, toleran, dan bertanggung jawab. Kepala sekolah menekankan pentingnya dukungan institusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai moderasi. Siswa juga mengaku dapat mempraktikkan sikap toleran dan inklusif tidak hanya di sekolah, tetapi juga dalam interaksi di luar kelas.

**Tabel 8.** Temuan Hasil Wawancara Dampak Moderasi Beragama terhadap Karakter Siswa

<b>Informan</b>	<b>Kutipan Wawancara</b>	<b>Temuan Utama</b>
Guru PAI	“Siswa yang terbiasa berdiskusi dan berpartisipasi dalam proyek kreatif menjadi lebih toleran dan kooperatif.”	Pembelajaran moderasi beragama membentuk perilaku sosial siswa.
Kepala Sekolah	“Budaya sekolah yang mendukung kerjasama dan inklusivitas memperkuat internalisasi nilai moderasi.”	Dukungan sekolah penting dalam membentuk karakter moderat siswa.
Siswa	“Sekarang saya lebih menghargai teman yang berbeda agama dan lebih suka bekerja sama dalam kelompok.”	Siswa mampu menerapkan nilai moderasi dalam perilaku sehari-hari.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat disimpulkan bahwa moderasi beragama berperan sebagai pilar pendidikan karakter di SDN 158 Mundan. Integrasi nilai moderasi dalam pembelajaran PAI tidak hanya memperkuat pemahaman siswa tentang toleransi dan inklusivitas, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang konkret dalam kehidupan sehari-hari. Kolaborasi antara guru, siswa, dan dukungan budaya sekolah menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembentukan karakter moderat, inklusif, dan bertanggung jawab.

## **PEMBAHASAN**

Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru PAI dalam menanamkan moderasi beragama di SDN 158 Mundan berjalan secara sistematis dan kontekstual. Guru menggunakan berbagai metode pembelajaran, seperti diskusi kelompok, cerita teladan tokoh moderat, proyek kreatif, pertanyaan reflektif, dan simulasi situasi nyata. Strategi ini selaras dengan pandangan Alhafizh & Setiawan (2025) yang menekankan bahwa penguatan karakter melalui moderasi beragama harus dilakukan secara partisipatif dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Penggunaan strategi yang kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi PAI dengan pengalaman mereka, sehingga internalisasi nilai toleransi, empati, dan kerja sama menjadi lebih alami. Temuan ini juga sejalan dengan Anwar & Muhayati (2025), yang menyatakan bahwa pembelajaran yang menggabungkan interaksi sosial dan refleksi personal dapat membentuk sikap moderat secara efektif.

Pengalaman dan pemahaman siswa menunjukkan bahwa mereka mampu memahami dan menerapkan nilai moderasi dalam kehidupan sehari-hari. Aktivitas partisipatif, seperti diskusi dan proyek kreatif, mendorong siswa untuk mengekspresikan pendapat, mendengarkan teman, serta bekerja sama tanpa memandang perbedaan latar belakang. Hal ini memperkuat teori Arifin & Huda (2024) yang menyebutkan bahwa

pendidikan moderasi beragama yang berbasis pengalaman praktis dapat meningkatkan empati, sikap inklusif, dan keterampilan sosial siswa. Dengan kata lain, pembelajaran PAI bukan hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pendidikan karakter berjalan secara menyeluruh.

Integrasi moderasi beragama dalam materi PAI, baik pada akidah, akhlak, maupun ibadah, menunjukkan bahwa siswa tidak hanya memahami teori agama secara normatif, tetapi juga mampu melihat relevansi nilai toleransi, penghargaan terhadap perbedaan, dan tanggung jawab sosial dalam kehidupan nyata. Rizwadi et al. (2024) menekankan bahwa penguatan nilai karakter melalui pendidikan agama harus terintegrasi dengan materi pelajaran dan pengalaman sosial siswa agar dapat diterapkan dalam konteks nyata. Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa strategi integrasi materi dengan pengalaman siswa meningkatkan pemahaman konsep moderasi beragama dan mempermudah internalisasi nilai karakter.

Dampak terhadap perilaku dan karakter siswa terlihat dari peningkatan sikap toleran, kerjasama, empati, dan kemampuan mengendalikan emosi dalam interaksi sosial. Siswa menunjukkan perilaku inklusif dan menghargai perbedaan dalam aktivitas kelas maupun kegiatan ekstrakurikuler. Temuan ini mendukung teori Wahid (2024), yang menyatakan bahwa moderasi beragama dalam pendidikan dapat membentuk karakter yang inklusif dan adaptif, sehingga siswa tidak hanya memahami nilai sosial, tetapi juga mampu mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari. Budaya sekolah yang mendukung toleransi dan kerjasama, sebagaimana ditegaskan oleh kepala sekolah, menjadi faktor penting dalam memperkuat internalisasi nilai moderasi, sejalan dengan Setyaningsih (2025) yang menekankan peran institusi sekolah dalam menciptakan lingkungan belajar kondusif bagi pembentukan karakter moderat.

Secara keseluruhan, pembelajaran PAI yang mengintegrasikan moderasi beragama di SDN 158 Mundan tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap nilai toleransi dan inklusivitas, tetapi juga membentuk perilaku konkret yang mencerminkan karakter moderat, inklusif, dan bertanggung jawab. Sinergi antara strategi guru, pengalaman siswa, dan dukungan budaya sekolah memperlihatkan bahwa pendidikan karakter berbasis moderasi beragama dapat diterapkan secara efektif di sekolah dasar, sebagaimana dikemukakan oleh Nurfahmi et al. (2025). Temuan ini menunjukkan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik pedagogis yang membentuk fondasi karakter siswa sejak dini.

## **5. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian, implementasi moderasi beragama di SDN 158

Mundan berjalan secara sistematis, kontekstual, dan partisipatif melalui berbagai strategi pembelajaran, seperti diskusi kelompok, proyek kreatif, cerita teladan, pertanyaan reflektif, dan simulasi situasi nyata. Strategi ini memungkinkan siswa mengaitkan materi PAI dengan pengalaman nyata, sehingga internalisasi nilai toleransi, empati, kerja sama, dan tanggung jawab sosial berlangsung secara efektif. Integrasi moderasi beragama dalam seluruh materi PAI, baik akidah, akhlak, maupun ibadah, memperkuat pemahaman konsep moderasi sekaligus memfasilitasi penerapan nilai karakter dalam interaksi sosial sehari-hari.

Dampak positif dari penerapan moderasi beragama terlihat pada perilaku siswa yang semakin inklusif, toleran, dan kooperatif. Budaya sekolah yang mendukung nilai inklusivitas dan kerja sama memperkuat internalisasi nilai-nilai moderat, sehingga pembelajaran PAI tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Temuan ini menegaskan bahwa moderasi beragama bukan sekadar konsep teoritis, melainkan praktik pedagogis yang dapat membentuk fondasi karakter siswa sejak dini, menjadikan pendidikan karakter di sekolah dasar lebih aplikatif, relevan, dan efektif.

## **6. DAFTAR PUSTAKA**

- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Islamic ethical framework in promoting sustainable consumption among youth. *Journal of Islamic Social Sciences*, 8(1), 45–59. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Ahmad, R., & Yusuf, M. (2021). Upaya integrasi moderasi beragama dalam pendidikan agama Islam di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1), 45–59. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Alhafizh, I., & Setiawan, D. (2025). Pendidikan moderasi beragama sebagai pilar penguatan karakter dan toleransi di sekolah. *Andragogi: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 207–221. <https://doi.org/10.31538/adrg.v5i1.1987>
- Anwar, R. N., & Muhayati, S. (2025). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(1). <https://doi.org/10.24042/atjpi.v12i1.7717>
- Ardi, R., & Saputra, E. E. (2024). Implementasi model pendidikan karakter berbasis multikultural. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 78–85. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.9>
- Ardi, R., Saputra, E. E., Parisu, C. Z. L., & Permatasari, S. J. (2024). Studi literature: Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran untuk menanamkan

- pendidikan karakter di sekolah dasar. *Catha: Journal of Creative and Innovative Research*, 1(1), 57–72. <https://doi.org/10.31004/catha.v1i1.7>
- Arifin, B., & Huda, H. (2024). Moderasi beragama sebagai pendekatan dalam pendidikan Islam Indonesia. *TARLIM: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 7(2), 88–102. <https://doi.org/10.32528/tarlim.v7i2.2464>
- Lestari, N. (2020). Pendidikan karakter di sekolah dasar: Strategi integrasi nilai moral dan sosial. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 8(2), 101–115. <https://doi.org/10.30868/jpdi.v8i2.652>
- Musliha, D., Hasbullah, H., & Alpizar, A. (2025). The implementation of religious moderation values among Islamic senior high school students. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(1), 45–53. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i1.210>
- Nurfahmi, I., Ajahari, A., & Surawan, S. (2025). Islamic education teachers' role in cultivating religious moderation among students. *Jurnal Indonesia Studi Moderasi Beragama*, 2(2), 54–64. <https://doi.org/10.64420/jismb.v2i2.310>
- Parisu, C. Z. L., Saputra, E. E., & Lasisi, L. (2025). Integrasi literasi sains dan pendidikan karakter dalam pembelajaran IPA di sekolah dasar. *Journal of Human and Education (JAHE)*, 5(1), 864–872. <https://doi.org/10.31004/jh.v5i1.2281>
- Rahman, F. (2021). Moderasi beragama sebagai pendekatan sosial dan pendidikan. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 5(1), 25–40. <https://doi.org/10.31538/jsam.v5i1.298>
- Rizwadi, R., Roibin, R., Mustofa, L., Barizi, A., & Jamilah, J. (2024). Pendidikan karakter berbasis moderasi beragama pada pondok pesantren Salafiyah di Kota Samarinda. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(4). <https://doi.org/10.30868/ei.v12i04.7529>
- Sari, D. (2022). Implementasi pendidikan moderasi beragama untuk membentuk siswa inklusif dan toleran. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 77–89. <https://doi.org/10.26618/jpi.v10i2.453>
- Setyaningsih, I. (2025). Penguatan moderasi beragama dalam meningkatkan karakter moderat peserta didik di SD Negeri Ngasemlehabang Ngimbang Lamongan. *Tarbawi: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 10(2). <https://doi.org/10.26618/w7w97589>
- Shawmi, A. N., Rizky, M., Dewi, W. A., Juliana, S. A., Akbar, M., & Zahdi. (2025). A culture of religious moderation as a means of internalizing character values and strengthening harmony among elementary school students. *Terampil: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Dasar*. <https://doi.org/10.24042/x90j7984>

- Wahid, A. (2024). Moderasi beragama dalam perspektif pendidikan agama Islam: Implementasi dalam pendidikan multikultural di Indonesia. *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 2(1), 29–36. <https://doi.org/10.31959/js.v2i1.2367>
- Yesi Arikarani, Z. A., & Siti Aisyah, dkk. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1). <https://doi.org/10.37092/ej.v7i1.840>